



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

— TEMA —

“ Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten
Sebagai *National Character Building* ”

Serang, 27 Maret 2019

Penulis :

Ana Nurhasanah, M.Pd

Yuni Maryuni, M.Pd

Dkk

Editor :

M. Ilham Gilang, M.Pd

Nashar, M.Pd

Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd



Jurusan
Pendidikan Sejarah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**“REVITALISASI NILAI BUDAYA DAN SEJARAH BAHARI
BANTEN SEBAGAI NATIONAL CHARACTER BULIDING”**

Serang, 27 Maret 2019

Editor :

Ana Nurhasanah, M.Pd

Yuni Maryuni, M.Pd

M. Ilham Gilang, M.Pd

Nashar, M.Pd

Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

Prosiding Seminar Nasional

“Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten Sebagai *National Character Buliding*”

ISBN 978-623-90565-5-1

Cetakan Pertama, April 2019

Diterbitkan oleh :

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten Kode Pos 15730

E-Mail: indonesiamediaedukasi@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

Tanpa ijin tertulis dari penerbit

**PANITIA SEMINAR NASIONAL SEJARAH REVITALISASI NILAI BUDAYA DAN
SEJARAH BAHARI BANTEN SEBAGAI NATIONAL CHARACTER BUILDING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 2019**

Penanggung Jawab : Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd

Pengarah : Dr. Suroso Mukti Leksono, M.Si
Dr. Aan Hendrayana, M.Pd
Dodi Firmansyah, M.Pd
Ana Nurhasanah, M.Pd

Ketua : Nashar, M.Pd

Sekretaris : M. Ilham Gilang, M.Pd

Anggota : 1. Yuni Maryuni, M.Pd
2. Eko Ribawati, M.Pd
3. Rikza Fauzan, M.Pd
4. Arif Permana Putra, M.Pd
5. Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

Desain Sampul : Robi Rabbani

Editor : M. Ilham Gilang, M.Pd
Nashar, M.Pd
Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

KATA PENGANTAR

Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menggelar Seminar Nasional dan *Call for Papers* dengan tema “**Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten sebagai National Character Building**”. Seminar nasional ini merupakan salah satu program dari Jurusan Pendidikan Sejarah Untirta. Seminar dibuka oleh sambutan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Ibu Ana Nurhasanah, M. Pd, dilanjutkan Dekan FKIP Untirta Bapak Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. Seminar dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi pleno dan sesi paralel. Pada sesi pleno hadir sebagai Pembicara Utama, yaitu Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.Hum, Pakar/Sejarawan Maritim dan Bahari Universitas Indonesia. Sementara itu, sesi paralel merupakan pemaparan makalah yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, praktisi dan pakar yang dibagi dalam dua sub-tema, yaitu Penelitian Sejarah Maritim dan Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah.

Ditinggalkannya kebudayaan maritim merupakan salah satu isu strategis yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat umum. Wilayah Banten dapat dijadikan sebagai contoh kasus karena dalam sejarahnya, Banten adalah satu dari sekian kerajaan maritim besar di Nusantara. Namun, setelah takluk oleh Belanda, orientasi penguasa dan masyarakat Banten berubah menjadi masyarakat agraris dengan pandangan daratan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan kebudayaan. Laut tidak lagi menjadi orientasi, laut sebagai latar depan dilupakan posisi dan nilai pentingnya. Arti penting permasalahan kelautan dan maritim yang kaitannya dengan sejarah dan pembangunan karakter nasional penting untuk terus dikaji secara komprehensif sehingga muncul ide dan solusi akan permasalahan pewarisan nilai dan identitas nasional.

Hadirnya buku prosiding ini sebagai upaya memberi sumbangan bagi khazanah perkembangan kemaritiman dalam konteks penelitian ilmu sejarah, pembelajaran sejarah dan pembelajaran maritim. Akhirnya, buku ini merupakan sedikit sumbangsih kami, para akademisi, pakar, dan praktisi pendidikan bagi keberlanjutan visi Indonesia sebagai “Poros Maritim Dunia” dan pembangunan karakter nasional. Secara khusus pula, kami berharap dapat memberi sumbangan pemikiran bagi kemajuan Untirta dan pembangunan Provinsi Banten yang sedang bergeliat maju dengan kombinasi karakter “*Jawara*” yang “*Berakhlakul Kharimah*”.

Tim Penulis /
Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Untirta,

Ana Nurhasanah, M.Pd

DAFTAR ISI

PENGETAHUAN BENCANA ALAM MASA LALU SELAT SUNDA : ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MITIGASI BENCANA Arif Permana Putra	7
KAJIAN NILAI PADA TOPONIMI NAMA-NAMA JALAN DI KOTA SERANG SEBAGAI POTENSI SUMBER BELAJAR SEJARAH Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dan Ana Nurhasanah	13
AKTUALISASI KESENIAN UBRUG SEBAGAI SALAH SATU KHASANAH NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANTEN Eko Ribawati dan Agus Rustaman	28
INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI <i>ETHNOPEDAGOGY</i> (KAJIAN KEBUDAYAAN SUNDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH) Rikza Fauzan dan Nashar	48
INTERNALISASI NILAI PATRIOTISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PANCORAN MAS Yusuf Budi Prasetya Santosa dan Fahmi Hidayat	63
NILAI FILOSOFIS DALAM SEJARAH KOPERASI SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL Ahmad Habibi Syahid	69
PERANAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA DI KASEPUHAN ADAT CITOREK Weny Widyawati dan Aan	79
PEMBELAJARAN SEJARAH MARITIM: WACANA DAN TANTANGAN BAGI MASYARAKAT PESISIR Yuni Maryuni dan Muhammad Ilham Gilang	88

HUTAN LAHAN ULUN SAIBATIN BUDAYA PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI PESISIR BARAT LAMPUNG	95
Henry Susanto, Anisa Septianingrum, Sumargono	
TRADISI GREBEG SUDIRO SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGHARGAAN ATAS KEBHINEKAAN DI SURAKARTA	106
Sumargono, Henry Susanto, Anisa Septianingrum	
SEJARAH TSUNAMI DI SELAT SUNDA SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR BANTEN	116
Ferry Dwi Cahyadi	
WAHYU SEBAGAI SUMBER SEJARAH	121
Aden Sutiapermana	
PEMANFAATAN KAPAL KARAM SEBAGAI DESTINASI SELAM DALAM KAIDAH CAGAR BUDAYA BAWAH AIR	129
Agung Setyo Sasongko	



TRADISI GREBEG SUDIRO SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGHARGAAN ATAS KEBHINEKAAN DI SURAKARTA

Sumargono¹, Henry Susanto², Anisa Septianingrum³

¹Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email : sumargono.1988@fkip.unila.ac.id

²Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email : henry.susanto@fkip.unila.ac.id

³Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email : anisa.septianingrum@fkip.unila.ac.id

Abstrak persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi persoalan persoalan karakter bangsa dan kebhinekaan adalah pendidikan. Sebagai alternatif yang bersifat preventif pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurai penyebab berbagai masalah karakter bangsa dan lebih menghargai makna keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu usaha pengembangan pendidikan karakter dan kebhinekaan dapat digali dari budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar yaitu nilai-nilai filosofis yang bersumber dari tradisi Grebeg Sudiro di Surakarta. Realitas dari Tradisi Grebeg Sudiro mampu dihadirkan dalam kajian ilmu sosial di sekolah seperti dalam kajian sejarah dan kajian sosiologi, serta dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter dan kebhinekaan.

Kata Kunci : *Grebeg Sudiro, Pendidikan Karakter, Kebhinekaan.*

Abstract : The national issue character is now in the public spotlight. Alternative many of which were put forward to address issues of national character and diversity is education. As a preventive alternative to education expected to develop the nation's young generation quality in various ways aspects that can unravel the various national character problems causes and more appreciate the meaning of diversity in the nation and state lives. Wrong an effort to develop character education and diversity can be explored from culture that develops in the surrounding community environment, namely values philosophical originating from the Grebeg Sudiro tradition in Surakarta. Tradition Grebeg Sudiro can be reality presented in the study of social science in schools as historical studies or sociology studies, can be used as reinforcement character education and diversity.

Keywords : *Grebeg Sudiro, Character Education, Diversity.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian dari proses manusia membangun dunia atau kebudayaannya. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam dunia pendidikan

karakter dan udaya adalah nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Implementasinya melalui semua pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantoro dalam Sariyatun (2014:18) bahwa manusia akan benar-

benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri.

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat mulai tumbuhnya sikap-sikap anti keragaman di kalangan siswa yang dapat mengancam persatuan, kesatuan dan kebhinekaan di Indonesia menjadi topik hangat di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian atas persoalan karakter bangsa dan kebhinekaan telah diajukan seperti undang-undang, serta peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum lebih kuat.

Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi persoalan persoalan karakter bangsa dan kebhinekaan adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dalam peranannya membangun generasi baru yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurai penyebab berbagai masalah karakter bangsa dan lebih menghargai makna keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter dan multikultural di Indonesia amat perlu pengembangannya apa bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, memudarnya sikap hormat kepada orang tua dan orang lain, serta munculnya ketegangan dan kecurigaan dalam relasi antar etnik ataupun agama yang mengancam keberagaman dalam kesatuan kebhinekaan Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan dasar yang selanjutnya dikembangkan lebih jauh lagi (Abdullah Idi, 2013 : 281-282).

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.

Salah satu usaha pengembangan pendidikan karakter dan kebhinekaan dapat digali dari budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar yaitu nilai-nilai filosofis yang bersumber dari tradisi Grebeg Sudiro di Surakarta. Nilai filosofis dari tradisi Grebeg Sudiro bersumber dari ethos dan semangat kebersamaan dalam keberagaman serta aspek pandangan hidup dari orang Jawa dan Tionghoa. Kata *grebeg* berarti perayaan syukur budaya Jawa, sedangkan sudiro merupakan nama daerah yang didominasi Tionghoa di Surakarta. Perayaan ini selalu diadakan seminggu sebelum imlek. Kehadirannya dijadikan strategi esensialisme (essentialism), dimana simbol-simbol identitas Tionghoa sengaja dihadirkan dalam proses politik pengakuan sebagai bagian dari warga Surakarta (Ivan Wibowo, 2008 :355). Lebih lanjut lagi dapat dipahami juga sebagai simbolisme dalam tradisi lokalitas Jawa yang dilaksanakan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tinggi, dan dianut secara tradisional (Budiono Herusatoto, 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diarahkan kepada penggalian informasi mengenai nilai-nilai filosofis Tradisi Grebeg Sudiro

sebagai penguatan karakter dan penghargaan atas kebhinekaan di Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sudiroprajan dan sekitar Pasar Gedhe yang merupakan Kampung Pecinan kota Surakarta. Meski terjadi pasang surut hubungan antara Etnis keturunan Tionghoa dengan Jawa, namun kampung Sudiroprajan terjadi harmonisasi budaya antara Jawa-Tionghoa hingga melahirkan budaya baru “Tradisi Grebeg Sudiro”. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Wawancara mendalam dan dokumentasi. Sebagai analisis dan unit analisis dalam kajian ini adalah tokoh masyarakat Kampung Sudiroprajan, pengelola Klenteng Tien Kok Sie, warga masyarakat Pasar Gedhe dan masyarakat Kampung Sudiroprajan. Diantara mereka diambil sebagai informan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis.

Hasil dan Pembahasan

Kota Surakarta telah dikenal sebagai kota dengan tingkat keragaman suku, etnis, budaya, dan agama yang menonjol. Dari beragam etnis yang ada, orang keturunan Cina (Tionghoa) merupakan kelompok pendatang dengan perkembangan yang paling pesat selain keturunan Arab. Orang-orang Tionghoa tinggal di Sungai Pepe sekitar Pasar *Gedhe* dengan sebutan Kampung Pecinan atau Sudiroprajan (Benny Juwono, 1999:56) Dalam arus sejarah, terdapat paradigma salah terhadap keberadaan etnis Tionghoa. Ketika menyebut “Cina” masyarakat pada umumnya cenderung menilai dengan sifat eksklusif dan kurang sosialisasi, menjadi hal yang didasarkan kepada mereka. Masih banyak alasan serupa terkait sifat negatif dari beberapa etnis Tionghoa, tetapi hal tersebut digeneralisasi sehingga dianggap sifat dari semua etnis Tionghoa (Justian Suhandinata, 2009:317). Masalah yang

terjadi menampilkan persoalan identitas sebagai kunci memecahkan masalah Tionghoa itu.

Menurut Syamsuddin Haris dalam Thung Ju Lan menjelaskan bahwa ketegangan dan kecurigaan dalam relasi antar etnik ataupun antar agama barangkali memang masih ada dan bersifat laten dalam realitas keberagaman bangsa Indonesia. Namun, kecurigaan dan ketegangan dalam relasi sosio-kultural tersebut sebenarnya dapat dihilangkan atau dikurangi secara signifikan jika elite non-negara seperti para pemimpin agama, adat, dan tokoh masyarakat tetap berorientasi sebagai penjaga dan pengawal keberagaman di luar orientasi perburuan rente (*rent seeking*) yang acapkali mengorbankan kepentingan kolektif bangsa (Thung Ju Lan, 2011: 64-65).

Kiranya pernyataan diatas, dapat menggambarkan dinamika waktu yang membuka kesempatan saling mengenal budaya antara etnis Tionghoa dengan pribumi Jawa. Selanjutnya pada 2007, para tokoh masyarakat Sudiroprajan yang terdiri dari; pemuka Klenteng Tien Kok Sie, serta elemen masyarakat pedagang di Pasar Gedhe dan kelurahan Sudiroprajan berembug hingga muncul ide dan gagasan tradisi Grebeg Sudiro (Wawancara dengan Bapak Sarjono pada tanggal 27 Agustus 2017).

Grebeg Sudiro lahir bukan untuk meredam konflik yang terjadi pada tahun 1998, karena gagasan tersebut baru diwujudkan pada tahun 2007. Grebeg Sudiro lahir berangkat dari keprihatinan tokoh-tokoh masyarakat mengenai adanya kemungkinan atau potensi-potensi negatif yang dapat menggerus kerukunan di dalam masyarakat sehingga terjadi konflik yang didorong oleh sentiment terhadap etnis Tionghoa kembali terjadi (wawancara dengan Bapak Tomi pada tanggal 10 Agustus 2017).

Pada dasarnya, Grebeg Sudiro mampu dijadikan media pembelajaran

ilmu sosial di kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan hakikat yang menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002 : 100).

Menurut Megawangi dalam Sariyatun (2014 : 22) menjelaskan kualitas karakter meliputi Sembilan pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil, baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan kesatuan. Sembilan karakter ini dapat dikembangkan dari nilai filosofis Tradisi Grebeg Sudiro yang meliputi empat pilar yakni karakter diri sendiri, karakter hubungannya dengan orang lain, karakter hubungannya dengan lingkungan dan karakter hubungannya dengan Tuhan.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *grebeg sudiro* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Jika guru mampu menghadirkan tradisi *grebeg sudiro* yang sebenarnya sudah melekat pada kehidupan siswa sehari-hari pada pembelajaran, Internalisasi nilai karakter berbasis nilai budaya tradisi Grebeg Sudiro dapat dieksplorasi, diklarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran di sekolah; (1) Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/ harga diri, setia/bela Negara; (2) Agama; iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada perintah Tuhan cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa dan bertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana; (3) Budaya;

toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih.

Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa Tradisi Grebeg Sudiro mampu dijadikan sumber belajar ilmu sosial di kehidupan nyata. Sebagai perayaan yang tercipta atas hasil integrasi kedua unsur yang berbeda yaitu Tionghoa-Jawa, maka jelaslah bagaimana pendidikan karakter turut berperan. Antara ilmu sosial dengan pendidikan karakter merupakan hal yang terintegrasi. Kenyataan tersebut terbukti melalui pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tetapi pada penerapannya menjadi bukan sekedar sosial, melainkan berkarakter. Dalam implementasinya pengajar dapat melakukan berbagai hal, diantaranya: (1) menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa; (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; dan (4) memperhatikan keunikan peserta didik masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia (Sofyan A. Djalil dan Ratna Megawangi, 2006).

A. Realitas Grebeg Sudiro dan Ilmu Sosial

1. Grebeg Sudiro dalam Kajian Sejarah

Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2013:14). Selanjutnya, sejarah yang diajarkan pada pendidikan menengah atas merupakan sejarah nasional. Dengan tegas Moh. Ali mengemukakan bahwa sejarah nasional perlu melukiskan: (1) pertumbuhan sifat kebangsaan sebagai bangsa Indonesia; (2) perjuangan bangsa untuk bersatu dan

merdeka; (3) orang-orang besar serta aliran-aliran, paham yang mempengaruhi perjuangan itu, gerakan-gerakan massa yang menjadi dasar perjuangan; (4) perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kehidupan sebagai bangsa bebas, adil, makmur, dan bahagia. (Moh. Ali, 2005: 350). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa inti pembelajaran sejarah adalah manusia.

Grebeg Sudiro merupakan sejarah kontemporer, tetapi tetap saja dapat ditarik suatu garis ke belakang. Perayaannya menjadi pengembangan tradisi *Buk Teko*, yang sudah dirayakan semenjak *Sampeyan Dalem Ingang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IX (1893-1939)*. Sangatlah jelas bahwa Grebeg Sudiro memiliki suatu keterkaitan dengan Keraton Kasunanan dan riwayat Tionghoa di Surakarta. Kehadiran etnis Tionghoa di Surakarta yang melakukan kerjasama dengan pasukan Sunan Kuning menjadi pemicu terjadinya *Geger Pecinan (1742)* dan *Bedah Kartasura (1745)*. Pasca peristiwa tersebut terutama pada pemerintahan kolonial Belanda, etnis Tionghoa di Surakarta diharuskan mengikuti peraturan pembatasan yang ditegaskan dalam *wijkenstesel* (surat tinggal) dan *passenstesel* (surat jalan). Pengelompokan etnis tersebut menjadikan Kota Surakarta menjadi rawan konflik maupun sentiment antar etnis Tionghoa dengan orang Jawa yang sudah terjadi selama 5 kali; mulai dari *Geger Pecina 1742*; *Kong-Sing 1911*; *Krisis Pangan 1966*; *Pri-Non Pri 1980*; dan yang terakhir *kerusakan Mei 1998* (Sumargono, 2017 : 2). Etnis Tionghoa kerap disudutkan dalam berbagai permasalahan hingga menjadi amukan massa. Hal tersebut menjadi suatu ironi, karena dalam realitas kultural etnis Tionghoa memiliki andil penting dalam pengembangan kebudayaan Jawa (Rustopo, 2007 : 4).

2. Grebeg Sudiro dalam Kajian Sosiologi

Dalam kajian sosiologi, Grebeg Sudiro dapat dipaparkan menjadi dua materi yaitu akulturasi dan integrasi. Apabila suatu kebudayaan mengalami pengaruh dengan kebudayaan lain dalam periode hubungan yang lama, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai akulturasi (Sidi Gazalba, 1960 : 149). Melalui Grebeg Sudiro, akulturasi tercermin secara nyata. Gunungan yang didentikan dengan Jawa, namun berisi kue keranjang yang identik dengan etnis Tionghoa dan perayaan Imlek. Bahan dasar dari kue keranjang yang berupa ketan melambangkan Tionghoa dan gula merah melambangkan Jawa. Keduanya lengket yang bermakna mengakrabkan. Penyajian setiap unsur didalamnya, merupakan strategi simbolisme Jawa-Tionghoa yang menarik untuk dikaji. Bukan hanya sebagai simbolisme, akulturasi juga ditampilkan dalam toleransi. Kesenian khas seperti barongsai dan liong, hadir dalam musik dan gerakan yang disesuaikan dengan selera lokal.



Gambar 1 : Gunungan Kue Ranjang pada tradisi Grebeg Sudiro

Mengenai unsur yang kedua yaitu integrasi. Kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok etnis dan kemasyarakatan untuk berinteraksi dan bekerja sama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar guna mewujudkan fungsi sosial-budaya yang lebih maju dengan ciri kebhinekaan (Hendro

Puspito, 1989). Hal ini menjadi definisi integrasi yang tepat terkait Grebeg Sudiro. Hal yang saling berbeda maupun bertolak belakang, disatukan menjadi sebuah identitas. Kirab budaya yang menyajikan kesenian Tionghoa-Jawa, seperti: barongsai, liong, lakon punakawan, prajurit keraton, lakon dewa-dewi agama *Kong Hu Chu*, lakon *Sung Go Kong*, *Solo Batik Carnival* (SBC), hingga *jodhang* budaya, keseluruhan mampu menggambarkan secara nyata integrasi yang sesungguhnya. Tirani ataupun pengkotakan telah runtuh. Kedua unsur yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat keberhasilannya melalui indikator keterlibatan dan antusiasme terhadap perayaan ini.

B. Realitas Grebeg Sudiro Dalam Pendidikan Karakter dan Kebhinekaan

Anas Salahudin menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter perlu diajarkan melalui beberapa tahap, meliputi (a) *knowing the good (ta'alim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio, dan logika dalam setiap bidangnya; (2) *loving the good (taarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa; dan (3) *doing the good (taqwim)*, yaitu tahap mempratekkan nilai-nilai kebaikan melalui dimensi perilaku dan amaliah (Anas Salahudin, 2013 : 71). Hal lain yang perlu diperhatikan dari pendidikan karakter adalah keterkaitan dengan tujuannya, seperti yang diungkapkan Kemdiknas dalam Agus Zaenul Fitri, (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal maupun tradisi budaya bangsa yang

religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif, dan persahabatan erat dengan rasa kebangsaan tinggi serta penuh kekuatan (Agus Zaenul Fitri, 2012 : 24).

Pendidikan karakter dan kebhinekaan terintegrasi dengan dimensi penting yang digambarkan dalam beberapa tindakan, hal ini terkait pembelajaran bahwa pengajar dan peserta didik bekerja sama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada tindakan bermakna (Sodiq Anshori, 2014 :70). Sebagai proses membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan kepribadian peserta didik, sangatlah tepat jika menggunakan media Tradisi Grebeg Sudiro. Hal ini didasarkan pada muatan aspek kebhinekaan yang tertuang dalam perayaan tersebut.

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai keberagaman atau kebhinekaan terutama masyarakat Surakarta. hal ini tercermin dalam ikon-ikon budaya pada prosesi trades Grebeg Sudiro seperti gunung kue ranjang. Gunung yang identik dengan masyarakat Jawa sedangkan kue ranjang menggambarkan etnis Tionghoa menyatu sebagai ikon budaya dalam tradisi Grebeg Sudiro (wawancara dengan Bapak Sarjono pada tanggal 27 Agustus 2017). Kue ranjang sendiri yang terbuat dari tepung sehingga lengket bermakna sebagai perekat serta rasanya yang manis mencerminkan bahwa hubungan masyarakat antar etnis di Surakarta yang menunjukkan sebuah keindahan karena terasa manis (wawancara dengan Bapak Henry pada tanggal 5 September 2017).

Karakter cinta damai, kesatuan, dan nasionalis, serta kebhinekaan dalam etnis, dan budaya mampu diwujudkan dengan suatu percontohan konkret melalui tradisi. Kiranya itulah yang menjadi suatu ide dasar mengenai keterkaitan diantara keduanya. Peserta didik diharapkan mampu meladani positivisme dalam Tradisi Grebeg Sudiro dan mempraktekannya di kehidupan sekolah. Kerukunan antara etnis Tionghoa dengan Jawa, mampu dijadikan penggambaran realitas kehidupan yang lebih luas kepada peserta didik. Yang terpenting adalah meladani bagaimana perbedaan tidak menjadi penghalang bagi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

C. Grebeg Sudiro: Tinjauan Ilmu Sosial dalam Pendidikan Karakter dan Kebhinekaan

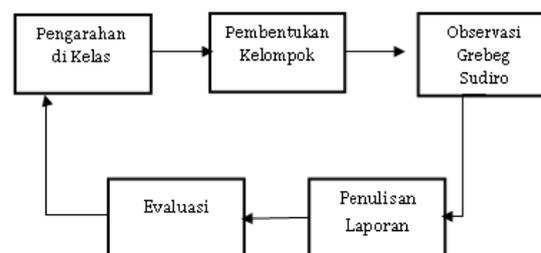
Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia, perlu diikuti dengan penyesuaian model pembelajaran bagi peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menjelaskan kurikulum yang berlaku sekarang, sangat menyarankan pendekatan *scientific* dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning* (Kemdikbud, 2014 : 638). Peserta didik dituntut untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan peran pengajar diminimalisir dan bersifat hanya mengarahkan atau sebagai fasilitator saja.

Pada proses pembelajaran, ditemui karakteristik penguatan yang mencakup: (a) menggunakan pendekatan *scientific* melalui kegiatan literasi, *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerja sama) dan kreativitas dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik; (b) menggunakan ilmu pengetahuan

sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran; (c) menuntun siswa untuk aktif mencari tahu bukan diberi tahu (*discovery learning*); dan (d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan menuju pemikiran logis, sistematis, dan kreatif. Bertolak dari uraian diatas, maka tidaklah salah apabila pengajar menggunakan model *discovery learning*. Hal ini diartikan sebagai pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry based*), konstruktivis, dan teori bagaimana cara belajar aktif. Model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dihadirkan dalam skenario untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Lebih lanjut, Buchari Alma menyebutkan bahwa *discovery learning* membutuhkan pendekatan inkuiri yang bertitik tolak pada keyakinan dalam rangka perkembangan peserta didik secara independen. Metode ini sangat membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah (Buchari Alma, 2010 : 59). *Discovery learning* dapat direlevansikan dengan pengajaran ilmu sosial sekaligus pendidikan karakter. Selanjutnya ketiga hal tersebut, disatukan dalam media Tradisi Grebeg Sudiro. Bagaimana penerapannya? Berikut akan disajikan skema alur penugasan.

Gambar 2. Alur penugasan Grebeg Sudiro



Pada tahap awal yaitu pengarahan di kelas, pengajar memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai Tradisi Grebeg Sudiro dan aspek yang perlu diobservasi. Aspek-aspek tersebut menyangkut materi ilmu sosial yang disajikan dalam permasalahan untuk diselesaikan oleh peserta didik. Selanjutnya, dilakukan pembentukan kelompok. Meskipun kemampuan individu dibutuhkan, namun pelaksanaan dalam kelompok akan dirasa jauh lebih tepat. Segala urusan yang berkaitan dengan ruang kelas telah diselesaikan, maka dilanjutkan dengan observasi secara langsung di lapangan. Peserta didik diperkenankan menyaksikan Tradisi Grebeg Sudiro, mencari narasumber untuk melakukan wawancara, hingga mengamati setiap unsur dalam perayaan untuk memperoleh jawaban dari masalah yang disajikan. Pengajar juga dapat berpartisipasi dengan mengawasi kinerja dan perilaku peserta didik. Observasi ini, akan menyadarkan kepada peserta didik mengenai pentingnya ilmu sosial dan penerapan pendidikan karakter dan kebhinekaan di masyarakat. Setelah mereka memperoleh jawaban atas permasalahan, maka jawaban tersebut disajikan dalam bentuk laporan tertulis untuk dipresentasikan di depan kelas. Penulisan bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam berpikir analisis dan kritis. Sementara presentasi dijadikan sebagai sarana pelatihan mengemukakan pendapat dihadapan khalayak umum. Pada akhir penugasan, pengajar memberikan suatu evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih tepat dan jelas kepada peserta didik terkait Tradisi Grebeg Sudiro dan hakikat sesungguhnya yang dapat dipelajari.

Kesimpulan

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan perayaan sebagai hasil perpaduan Tionghoa-Jawa. Perayaan ini biasanya

diadakan seminggu sebelum Imlek. Dalam penyajian proses pembelajaran, Grebeg Sudiro dapat digunakan sebagai media pendidikan ilmu sosial sekaligus pendidikan karakter. Ilmu sosial dikaitkan dengan sejarah dan sosiologi, sementara pendidikan karakter menjadi suatu cerminan dari integrasi Tionghoa-Jawa yang dapat diteladani. Beberapa alasan terhadap pentingnya penggalian nilai-nilai filosofis dari Tradisi Grebeg Sudiro melalui pembelajaran ilmu sosial (sejarah dan sosiologi) adalah sebagai berikut;

- 1) Pemahaman terhadap nilai filosofis Tradisi Grebeg Sudiro akan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal terhadap nilai-nilai ke-Indonesiaan secara menyeluruh.
- 2) Adanya kenyataan bahwa terjadi penyempitan makna pendidikan yang hanya diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek budaya serta spiritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik, karakter bangsa, dan lebih memahami arti kebhinekaan bangsa.
- 3) Integrasi nilai filosofis tradisi grebeg sudiro merupakan strategi agar pembelajaran ilmu social (sejarah dan sosiologi) tidak terputus dari realitas budaya Surakarta, sehingga menarik dan bermakna bagi siswa.
- 4) Melalui metode *discovery learning*, peserta didik dapat melakukan observasi terhadap Grebeg Sudiro secara aktif dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan analisa kritis mereka. Pada akhirnya, pembelajaran melalui suatu fenomena nyata menjadi hal yang efektif dan patut untuk diterapkan dalam setiap proses pembelajaran.
- 5) Penggalian nilai filosofis dari tradisi grebeg sudiro akan meningkatkan nilai-tambah cultural untuk ketahanan budaya yakni karakter dan kebhinekaan bangsa.

Dalam konteks ke-Indonesiaan pendidikan karakter dan kebhinekaan adalah proses menyaturasikan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam dinamika kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa yaitu tradisi *grebeg sudiro* untuk melahirkan insan atau warga negara yang berperadaban tinggi, dan warga negara yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Ar-ruzz media.
- Anas Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Benny Juwono. 1999. *Lembar Sejarah: Masyarakat Cina di Indonesia pada Masa Kolonial (Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi)*. Yogyakarta: UGM.
- Buchari Alma. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Budiono Herusatoto. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hendro Puspito. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ivan Wibowo. 2008. *Pemikiran Tionghoa Muda, Cokin? So What Gitu Loh*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Justian Suhandinata. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sariyatun. 2014. *Redefinisi Nilai-nilai Filosofi Batik Klasik Melalui Pembelajaran IPS Untuk Ketahanan Budaya Lokal*. Surakarta :Universitas Sebelas Maret.
- Sidi Gazalba. 1960. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sodiq Anshori. 2014. *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jurnal Edueksos UT Surabaya.
- Sofyan A. Djalil dan Ratna Megawangi. 2006. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis*

Karakter. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka.

Sumargono. 2017. *Grebeg Sudiro : Wujud Keberagaman Masyarakat Surakarta*. Jakarta : Direktorat Sejarah.

Thung Ju Lan (ed). 2011. *Nasionalisme Indonesia dan Keberagaman Budaya dalam Perspektif Politik, (Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia)*. Jakarta: LIPI Press dengan Yayasan Obor Indonesia.

Wawancara dengan Bapak Henry selaku Ketua Klenteng Tien Kok Sie pada tanggal 5 September 2017.

Wawancara dengan Bapak Sarjono selaku Tokoh Masyarakat Sudiroprajan pada tanggal 27 Agustus 2017.

Wawancara dengan Bapak Tomi selaku Panitia Grebeg Sudiro 2016 pada tanggal 10 Agustus 2017.



 **Media Edukasi
INDONESIA**

ISBN 978-623-90565-5-1



9 786239 056551